

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut dalam budaya Minangkabau merupakan salah satu kearifan lokal yang masih sangat terjaga kelestariannya. Pada sistem ini seorang perempuan menjadi titik sentral dari keberlangsungan kehidupan bermasyarakat orang Minangkabau. Arifin (2009) menjelaskan bahwa dalam sistem kekerabatan matrilineal ini garis keturunan ditarik berdasarkan garis ibu, yang nantinya secara luas akan membentuk kelompok kaum (*lineages*) dan juga terbentuknya suku (*clans*).

Perempuan Minangkabau juga memiliki keistimewaan yang disebut dengan sumber kearifan yang tinggi (*the ultimate source of wisdom*), di mana seorang perempuan sebagai pewaris harta warisan (*harato pusako*) seperti harta pusaka tinggi (*extended family*) (Nurwani, 2009:1). Selain itu menurut Hakimi (2004:75) perempuan Minangkabau tidak hanya sebagai pewaris harta pusaka melainkan juga merupakan penentu keputusan dalam musyawarah serta pengontrol kekuasaan. Dalam berbagai kesempatan dalam budaya Minangkabau sering dinyatakan ketika seorang perempuan tidak ada lagi dalam kaum maka kaum tersebut dikatakan telah punah.

Pada dasarnya tidak semua perempuan Minangkabau mendapatkan kehormatan untuk mengelola dan menjadi pengontrol keputusan dalam kaumnya, meskipun semua perempuan Minangkabau yang telah menikah memiliki kesempatan untuk mendapatkan kehormatan tersebut. Perempuan terpilih ini disebut dengan sebutan “bundo kanduang”. Seorang bundo kanduang merupakan perempuan yang telah menikah dan ditunjuk secara emik (kesepakatan bersama anggota kaum) atau merupakan perempuan tertua dalam kaum yang memiliki sifatsifat yang bisa di teladani dari perbuatan lahiriahnya, selain itu seorang bundo kanduang juga harus mampu menjalankan perannya sebagai “ibu” baik dalam rumah gadang maupun pemimpin dalam kaumnya (Hakimy, 1994:69). Sukmawati dalam Emilia (1996 : 50) menyebutkan bahwa bundo kanduang secara fungsional mengacu kepada perempuan senior atau ibu utama dalam suatu keluarga matrilineal Minangkabau, yang memiliki kepribadian kuat, bijak dan adil, serta secara mental maupun fisik mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang benar dan adil. Oleh karena itu, bundo kanduang merupakan figur yang sangat menentukan dalam kehidupan moral dan martabat sebuah keluarga dan kaum. Dalam sebuah gurindam bundo kanduang disebut

“limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, hiasan dalam nagari, nan gadang basah batuah, kok iduik tampek basanda, kok mati tampek baniyaik, kaunduang-unduang ka madinah, ka payuang panji ka sarugo”.

Artinya seorang bundo kanduang adalah pemelihara kesejahteraan rumah tangga, suatu tradisi yang sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dipahami secara lebih mendalam, bundo kanduang merupakan sosok ibu yang selalu mengajar dan mendidik anak-anaknya. Sosok yang arif bijaksana, hormat, khidmat, *capek kaki-ringang tangan* (tidak pemalas), memiliki sifat mulia, dan menjauhi larangan terutama memegang kendali perekonomian rumah tangga dan keluarganya. Seorang ibu yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gayatri, dkk (2001:6) yang menyatakan bahwa baik buruknya arah kehidupan suatu rumah tangga dan masyarakat ditentukan oleh seorang perempuan, yang dalam hal ini adalah seorang ibu. Menurutnya kaum ibu adalah pokok utama dalam penanaman budi luhur pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat, seperti: dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Kehadiran *padusi* (bundo kanduang) sebagai simbol dari keindahan, tidak semata-mata dalam pengertian lahiriyah saja.

Dewasa ini banyak perempuan Minangkabau bahkan yang berperan sebagai bundo kanduang memiliki peran ganda atau berkarir di luar rumah, mulai dari sebagai pengusaha, pekerja, pegawai, bahkan terjun di kancah politik. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Sismarni (2011) dalam jurnal kajian gender perubahan peranan bundo kanduang dalam kehidupan Minangkabau modern antara lain: peran domestik bundo kanduang yang saat ini sangat bervariasi. Kebervariasian tersebut terlihat dalam berbagai konteks jenis, frekuensi dan waktu yang digunakan.

Bundo kanduang yang memiliki banyak peran ini, tentu hanya memiliki sedikit waktu dalam mengelola rumah tangga bahkan kaumnya. Jika disandingkan dengan bundo kanduang terdahulu yang hanya menghabiskan waktunya lebih banyak di dalam *rumah gadang* (rumah tangga), pada kondisi berkurangnya waktu inilah seorang bundo kanduang akan mengesampingkan atau tidak memprioritaskan untuk mengurus rumah dan bahkan anak-anak. Sehingga, tanggung jawab mengelola dan mengajarkan karakter, agama, budaya oleh seorang bundo kanduang menjadi terabaikan karena beranggapan semua itu sudah terpenuhi saat bundo kanduang menitipkan anak-anaknya pada sebuah sekolah dan bahkan bisa saja teralihkan kepada seorang pembantu rumah.

Kesibukan yang dialami oleh seorang bundo kanduang menciptakan interaksi yang cukup banyak dan padat namun terbatas terhadap banyak situasi dan kondisi, mulai dari dalam rumah, lingkungan, kaum adat, dan wilayah kerja. Namun, interaksi yang padat ini justru malah mengikis peran bundo kanduang sebagai pembentuk karakter anak dan pengembang adat serta budaya agar selalu berkembang dan turun temurun. perubahan kondisi interaksi ini tentu membuat seorang bundo kanduang mesti memiliki kecakapan dalam berkomunikasi. Namun, kenyataannya interaksi satu dengan interaksi lainnya saling tumpang tindih. Hal ini dikarenakan oleh setiap peran memiliki tuntutan komunikasinya sendiri-sendiri. Jika dalam rumah tangga komunikasi yang terjadi seputaran masalah anak, ekonomi dan lainnya, tentu ketika berada di lingkungan tempat tinggal komunikasi yang terjadipun antar tetangga, begitupun ketika berada dalam kaum adat tentu komunikasi yang terjadi membahas tentang adat istiadat juga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 28 November 2019 (wawancara via telp.) dengan ketua bundo kanduang kota Padang (Bundo Fzh (nama disamarkan)), informan memaparkan salah satu hal penting yang tidak dapat dihindari saat ini adalah “bundo kanduang yang kebanyakan saat ini memiliki peran ganda baik sebagai ibu di rumah dan pekerja di kantor menyebabkan kurangnya interaksi komunikasi dengan para anak sehingga adat yang seharusnya diturunkan putus pada ibu (bundo kanduang). Selain itu, karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh bundo kanduang dalam berinteraksi menciptakan lebih banyak waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk mengakses internet, sehingga pengaruh dari internet lambat laun menjadikan anak lebih cenderung mengikuti apa yang sedang *trend* di internet.

Selanjutnya observasi awal juga peneliti lakukan pada tanggal 22 Desember 2019, wawancara tatap muka dengan bundo M (nama disamarkan) kepala Bidang Cagar Budaya, Sejarah Dan Museum Kota Padang, informan memaparkan bahwa Perkembangan zaman saat ini menyebabkan pelemahan terhadap kaum ibu yang menyebabkan gagasan seorang ibu sering dipandang sebelah mata, meskipun kaum ibu saat ini sudah banyak mengisi sektor-sektor yang pada zaman dahulu hanya diduduki oleh kaum lelaki saja. Namun, untuk tiga tahun belakangan, lembaga bundo kanduang khususnya lembaga bundo kanduang kota Padang telah merunutkan program mengembalikan pemahaman masyarakat tentang budaya Minangkabau terlebih pada tugas dan fungsi bundo kanduang melalui sosialisasisosialisasi baik dengan media ataupun dengan menghadiri forum-forum diskusi.

Observasi awal ini berlanjut pada wawancara tatap muka dengan ketua LKAAM Sumbar M.S (nama disamarkan). tanggal 22 Desember 2019, informan menjelaskan keutamaan seorang bundo kanduang mestinya tidak hilang dengan seiring berjalannya waktu. Namun, realitas saat ini posisi bundo kanduang bisa dikatakan antara ada dan tiada. Bundo kanduang dipaksa oleh kondisi untuk bekerja sehingga tidak lagi memiliki waktu untuk anak dan kaum, bahkan sering sekali pekerjaan yang diemban ini menghilangkan marwah seorang bundo kanduang. Perkembangan teknologi saat ini juga menjadi salah satu pemicunya, bundo kanduang terkadang terlena dengan media sosial sehingga menampilkan wajahwajah yang jauh dari marwah seorang bundo kanduang. Kebanyakan mereka kehilangan jati diri seorang ibu, jadi tidak dapat dipungkiri kondisi ini menyebabkan generasi muda menjadi tidak terkendali dalam bertingkah laku.

Pada dasarnya penjelasan dari semua informan disebabkan oleh persoalan kesempatan dan kemampuan komunikasi dan interaksi seorang bundo kanduang terlebih pada bundo kanduang yang berkarir kebanyakan dari mereka mengedepankan alasan klasik yakni: sibuk atau pekerjaan yang menumpuk. Oleh sebab itulah bundo kanduang yang diformulasikan sebagai teladan bagi keluarga dan kaum dalam konteks adat istiadat Minangkabau saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi pengaplikasiannya. Saat ini sangat banyak variasi peranan publik yang dilakoni bundo kanduang dikarenakan perkembangan zaman, sesuai dengan profesi yang dijalankannya. Sering sekali peran publik ini mendominasi bundo kanduang sehingga peran domestik tertinggalkan (Sismarni, 2011).

Paparan penjelasan di atas menjelaskan bahwa peran bundo kanduang dalam konteks budaya masyarakat kini mulai bergeser, maksudnya nilai-nilai adat yang dulunya menjadi arah dan amalan para bundo kanduang dalam menata dan menjalankan perannya tidak lagi menjadi panduan atau asas dalam mempraktekkan kehidupan sebagian bundo kanduang. Bundo kanduang saat ini memosisikan diri mengikuti perubahan budaya yang disebabkan oleh perubahan waktu ataupun dikarenakan perubahan interaksi sosial dan akulturasi budaya. Selain dalam konteks budaya, berdasarkan data awal (berdasarkan observasi dan wawancara ke masyarakat Minangkabau yang tinggal di kota Padang dengan sistem acak dari bulan Agustus hingga November 2019) yang peneliti temukan peranan bundo kanduang yang saat ini yang tidak hanya pada ranah domestic. Namun, ranah public juga membawa dampak negatif di hadapan masyarakat, di mana masyarakat kehilangan sosok bundo kanduang dan marwah seorang bundo kanduang bundo kanduang yang

bekerja. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya komunikasi, interaksi sosial dan sikap yang diperlihatkan seorang bundo kanduang cenderung berbeda ketika berada di rumah, di hadapan kaum, dan di tempatnya bekerja.

Dalam beberapa pendekatan gagasan di atas telah dijelaskan dengan sangat baik dan tingginya posisi, fungsi dan peran seorang perempuan atau bundo kanduang Minangkabau, di mana perempuan Minangkabau merupakan sumber dari segala sumber kearifan, kesuksesan dan tentunya madrasah pertama bagi anak-anak dalam kaumnya sehingga keberlangsungan kehidupan kaum sangat tergantung bagaimana seorang bundo kanduang di kaumnya. Kebijakan dan kearifan serta kesuriteladanan seorang bundo kanduang dari waktu ke waktu sangat diharuskan tidak boleh berubah baik diakibatkan dari faktor internal maupun eksternal seperti perubahan zaman.

Saat ini perubahan yang diakibatkan perubahan zamanlah yang menjadi ancaman yang menyebabkan akan melunturnya adat budaya Minangkabau.

Menyikapi kondisi ini, perlu kiranya dilakukan penerapan kembali peran orang tua, bundo kanduang, *mandeh sako*, anak-kamanakan dan lainnya. Mengembalikan ajaran adat istiadat ini tentu masih dapat di pelajari kembali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat umum dan para generasi muda khususnya.

(Ernatip dkk,2014:7).

Tabel. 1.1 Bundo Kanduang dari masa ke masa

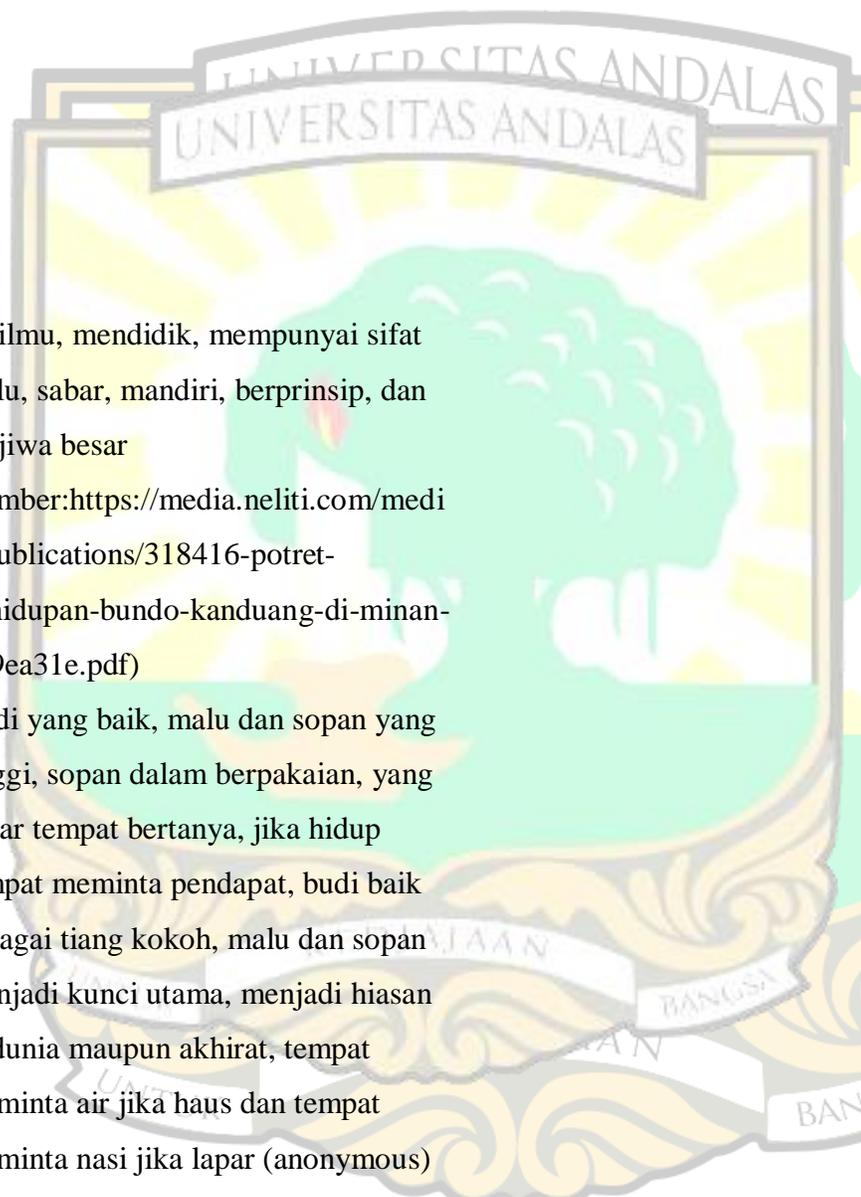
Masa Kerajaan	Masa Awal Kemerdekaan Indonesia	Masa Reformasi hingga sekarang
----------------------	--	---------------------------------------

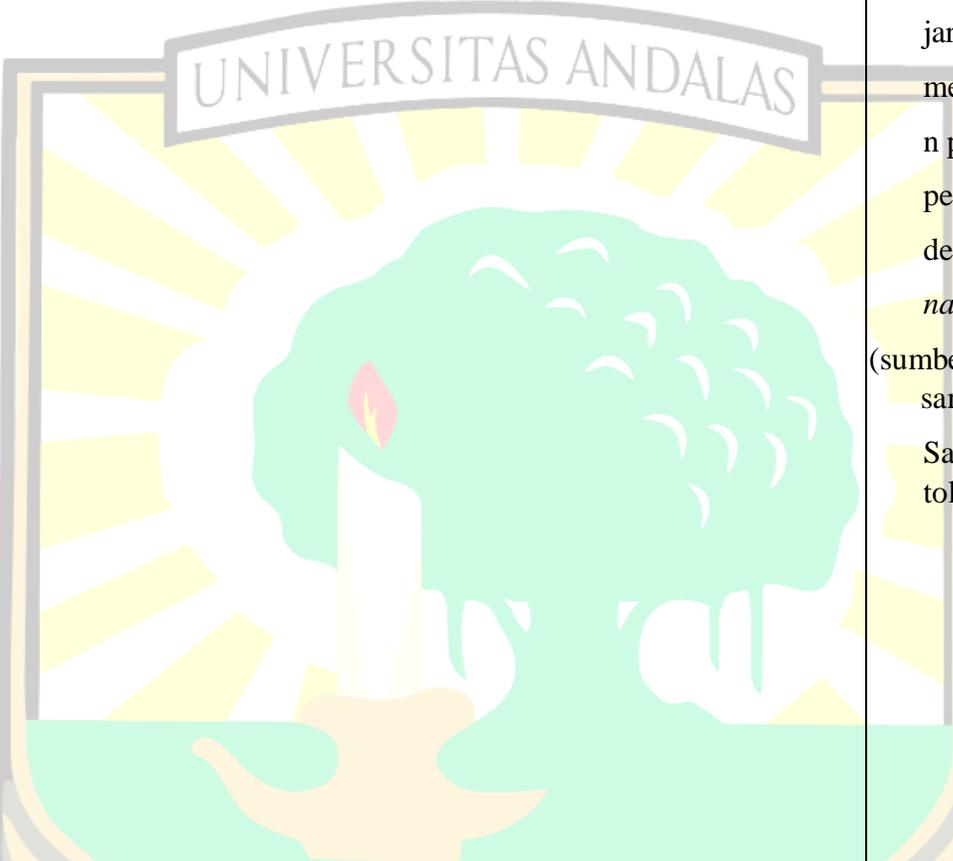
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bundo Kandung</i> adalah wanita yang memiliki kekuasaan tertinggi di kerajaan Minangkabau - <i>Bundo Kandung</i> adalah sosok Ibu Suri dalam kerajaan. - <i>Bundo Kandung</i> yang paling terkenal sebagai ratu adalah ibu dari raja Adityawarman yang bernama Puti Dara Jingga. - <i>Bundo Kandung</i> ini kemudian dikenal dengan nama Mande Rubiah 		<ul style="list-style-type: none"> - Peran Bundo Kandung pada masa nagari ini sama dengan perannya ketika di awal kemerdekaan, - Ketika bentuk nagari diubah menjadi bentuk desa, Bundo Kandung menjadi nama bagi organisasi di pemerintahan desa yang tujuannya untuk mempertahankan adat Minangkabau - Sejak menjadi organisasi, kini Bundo Kandung tidak hanya berperan bagi kaumnya saja akan tetapi juga bagi seluruh penduduk desa khususnya wanita. - Kini Bundo Kandung tidak hanya menjadi bagian dari adat namun juga bagian dari struktur pemerintahan desa, namun organisasi Bundo Kandung yang aktif hingga kini hanya ada di beberapa Nagari saja.
---	--	--

Sumber: http://media.unpad.ac.id/thesis/170510/2013/170510130041_2_7250.pdf Berdasarkan hal itu, peneliti beranggapan bahwa bundo kandung saat ini belum siap dalam menghadapi perubahan sehingga budaya yang melekat pada dirinya terkikis dan tidak mampu dipertahankan. Perkembangan zaman dan teknologi terlebih pada media komunikasi seharusnya bisa dimanfaatkan menjadi akses baru dalam berkomunikasi oleh seorang bundo kandung. Agar marwah sebagai seorang bundo kandung bisa tetap terjaga dan segala tugasnya tetap terlaksana, bundo kandung harus mampu memberikan kesan baik dalam setiap interaksi berkomunikasi.

Tabel. 1.2 Perbandingan Komunikasi Bundo Kandung

Komunikasi Bundo Kandung

Zaman Tradisional	Abad 21 (saat ini)
 <p>1. berilmu, mendidik, mempunyai sifat malu, sabar, mandiri, berprinsip, dan berjiwa besar (sumber:https://media.neliti.com/media/publications/318416-potret-kehidupan-bundo-kanduang-di-minand89ea31e.pdf)</p> <p>2. Budi yang baik, malu dan sopan yang tinggi, sopan dalam berpakaian, yang besar tempat bertanya, jika hidup tempat meminta pendapat, budi baik sebagai tiang kokoh, malu dan sopan menjadi kunci utama, menjadi hiasan di dunia maupun akhirat, tempat meminta air jika haus dan tempat meminta nasi jika lapar (anonymous) (Sumber:http://media.unpad.ac.id/thesis/170510/2013/170510130041_1_1051.pdf)</p>	<p>1. Berilmu, urusan mendidik di pindahkan ke lembaga sekolah, sifat malu terkadang ada kadang tidak, mandiri, berprinsip, berjiwa besar tergantung situasi dan kondisi (sumber: Anonymous)</p> <p>2. Berpakaian sesuai perkembangan model, terkadang keheingan marwah sebagai seorang bundo kanduang,</p>

	berbicara tidak mengenal tempat dan lawan bicara, jarang menggunakan petatah petitih, luput dengan <i>katonan ampek</i> , (sumber: Jf (nama samaran)- Salah satu tokoh adat)
---	---

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Sejalan dengan pendapat Erving Goffman dalam Santoso, dkk (2012:47) menyatakan bahwa manusia selalu menyajikan sandiwara kehidupan, di mana untuk menyajikannya seseorang akan membentuk *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri) yang disebut dengan *front stage* dan *the self* (kegiatan tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan penampilan diri) yang disebut dengan *back stage*.

Berpijak pada pandangan Erving Goffman dan beberapa penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk lebih mendalami gaya komunikasi bundo kandung baik secara verbal maupun non

verbal dan bagaimana proses interaksi sosial bundo kanduang yang terjadi secara langsung (interaksi tatap muka/*face to face*) ataupun tidak langsung (menggunakan media komunikasi).

Penelitian ini penting dilakukan karena, peneliti melihat bahwa dengan mengetahui perubahan komunikasi perempuan Minangkabau sebagai bundo kanduang di abad 21, maka dari gaya komunikasi maupun interaksi sosial tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang besar terhadap kelestarian adat budaya, sebagai pedoman bagi perempuan-perempuan Minangkabau yang akan memiliki peran sebagai bundo kanduang dan terakhir dapat membentuk karakter para generasi muda Minangkabau berikutnya. Di mana hal ini mampu menimbulkan tantangan baru bagi para bundo kanduang agar lebih memperhatikan gaya komunikasi dan cara berinteraksi sehingga mampu duduk bersama dengan para generasi muda untuk membicarakan pelestarian budaya Minangkabau.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu Bagaimana gaya komunikasi dan interaksi sosial perempuan Minangkabau sebagai Bundo kanduang di abad 21.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi apa yang digunakan oleh perempuan Minangkabau sebagai bundo kanduang di abad 21 dalam rumah tangga.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi apa yang digunakan oleh perempuan Minangkabau sebagai bundo kanduang di abad 21. di lingkungan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi apa yang digunakan oleh perempuan Minangkabau sebagai bundo kanduang di abad 21. dalam kaum dan budaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gaya komunikasi interpersonal, khususnya gaya komunikasi dan interaksi sosial yang terkait dengan peran bundo kundang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi lembaga adat dan bundo kundang untuk mengevaluasi kelemahan dan kelebihan pada praktik komunikasi dan cara berinteraksi para bundo kundang. Dan semoga penelitian ini juga bisa meningkatkan pemahaman bundo kundang tentang gaya komunikasi sebagai sebuah daya tarik dan pembeda seorang bundo kundang dengan perempuan Minangkabau lainnya.

